Tradisi dan Makna-Makna Simbolik
BUSANA ADAT MASYARAKAT BAJAU INDONESIA

Disusun oleh: ZULKIFLI AZIR

A. MAKNA DAN FUNGSI BUSANA ADAT

Tradisi masyarakat Bajau di Indonesia sejak zaman dahulu secara turun temurun menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan busana Adat Bajau merupakan anugerah dan bagian dari nikmat Allah yang wajib disyukuri, karena busana tersebut memegang peran penting bagi kelangsungan peradaban, tradisi dan budaya Bajau, sebagai penutup aurat guna membedakan antara manusia dan hewan, dan sekaligus sebagai perhiasan yang perlu dipelihara keindahan dan kemurniannya agar tidak punah dan bisa dinikmati oleh anak-cucu dari generasi ke generasi.

Tekstil bahan busana adat yang digunakan oleh masyarakat Bajau umumnya terbuat dari bahan alam yang lazim ditemui pada setiap masa di setiap generasi, yaitu terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan, kulit atau bulu binatang yang halal dikonsumsi kaum Muslimin. Misalnya berupa kapas (cotton), wool, bulu, sutera, bulu burung dan lain sebagainya, dan ada pula yang menyertakan desain kreasi aksesories berupa hiasan dari manilk-manik dan ada pula hiasan bentuk sulaman atau bordir (embordery).

Menyadari bahwa busana adat adalah anugrah dari Allah, maka sebagai wujud rasa syukur, masyarakat Bajau wajib mematuhi adab berbusana sebagaimana perintah-Nya, dan menjaga kelestarian bentuk-bentuk desain kreasi busana adat amanat leluhur, serta menjaga kaidah-kaidah berbusana, yaitu memenuhi unsur syar'i dan tidak berlebihan. Untuk itulah maka siapapun yang mengenakan busana adat Bajau wajib menyadari, memahami dan mematuhi adab berbusana, sebagaimana uraian berikut ini:

1. Busana adat adalah anugrah Allah yang diturunkan melalui pemikiran dan rancangan tangan-tangan terampil leluhur masyarakat Bajau. Untuk itulah maka keberadaan busana adat wajib disyukuri mengingat betapa banyak ummat manusia yang hidup dari masa ke masa berbusana apa adanya, bahkan hanya sekedar menutup bagian-bagian vital (aurat) saja.
2. Fungsi Busana Adat Bajau:
   a. Menutupi Aurat, adalah fungsi utama busana adat Bajau. Secara sederhana ukuran yang dapat difahami sebagai pendekatan hukum keabsahan busana "penutup aurat" adalah, dalam kondisi tertentu, busana adat dimaksud boleh (syah) digunakan oleh kaum muslimin untuk melaksanakan ibadah shalat;

b. Menjadi Perhiasan, adalah fungsi pelengkap. Tidak ditemukan ketentuan khusus yang mengatur secara spesifik misalnya hiasan apa sajakah yang wajib ada diterakan sebagai aksesories di setiap bagian dari busana Adat Bajau. Untuk itulah maka desain bentuk ornamen atau gambar-gambar pada busana Adat Bajau, berpedoman pada ketentuan yang diatur di dalam hukum syar'i, yaitu tidak boleh menampilkan gambar-gambar berupa mahluk bernyawa.

3. Busana Adat adalah sebaik-baik pakaian bagi masyarakat Bajau. Untuk itulah maka selama mengenakan busana adat, masyarakat Bajau wajib menjaga sopan santun, tutur kata, perbuatan, sehingga mencerminkan kepribadian bangsa yang beradab.

B. SARIJJA LILLA SAMA

SARIJJA adalah keseluruhan dari Busana Adat yang dikenakan oleh kaum pria Bajau atau dalam Bahasa Bajau disebut *"Sarijja Lilla Sama"* yaitu mulai dari penutup kepala, baju, selendang, sarung, hingga celana panjang. Kata ***Sarijja*** berasal dari bahasa Arab *"Al-Libasul rijalu"* yang bermakna pakaian kaum pria.

Sarijja terdiri dari: (1) Penutup kepala ***(Sigar);*** (2) Baju/kemeja lengan panjang tidak ber-krah ***(Kamas Lilla);*** (3) Selendang ***(Salendah)*** dikenakan khusus oleh Tetua Adat dan Tokoh Masyarakat; (4) Sarung yang dikenakan condong ke kiri ***(Bidah Pasiri');*** dan (5) Celana Panjang ***(Kantiu).*** Selengkapnya ***Sarijja*** dapat dilihat pada gambar berikut ini:

GAMBAR-1, Bagian-bagian dari ***Sarijja***. Foto model adalah Tetua Adat dan Tokoh Masyarakat Bajau Desa Torosiaje. (Sumber: Dok. Pribadi).

Makna-makna simbolik serta bagian-bagian dari kelengkapan ***Sarijja*** busana adat kaum pria Bajau, dijelaskan lebih lanjut sbb:

1. **SIGAR**

   Sigar adalah penutup kepala bagi kaum pria Bajau yang secara turun temurun dibuat dari bahan kain tenun *(bidah ditinnong)* dan dipadukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ***Sarijja***. Bentuknya yang unik terutama pada saat dikenakan, menjadikan ***Sigar*** mudah dikenali dan menjadi ciri khas Pakaian Tradisional masyarakat Bajau di Indonesia.

   Dalam tradisi adat masyarakat Bajau, kepala adalah bagian terpenting dan terhormat dari tubuh manusia yang harus selalu dilindungi dan diperhatikan. Syahdan, orang Bajau pada zaman dahulu banyak yang memelihara dan memanjangkan rambutnya tapi tidak membiarkannya tergerai acak-acakan. Rambut dimaksud biasanya digelung atau diikat dengan ikatan kain. Ujung ikatan kain tersebut selanjutnya diikat dibelakang kepala.

   Secara filosofis ***Sigar*** bermakna peringatan agar mampu mengendalikan diri. Pria Bajau pada zaman dahulu membiarkan rambutnya tergerai hanya pada saat berada di rumah atau saat terjadi konflik. Misalnya dalam peperangan atau saat terjadi perkelahian. Membuka ujung ikatan kain di belakang kepala atau membuka tutup Kepala, berakibat tergerainya rambut. Ini adalah pilihan terakhir, bermakna luapan emosi yang sangat dahsyat dan tak tertahankan lagi. Jelas bahwa pemakaian ***Sigar*** mencegah rambut terurai dan secara filosofis merupakan wujud nyata pengendalian diri.

   Sebutan kata ***Sigar*** dalam bahasa Bajau berasal dari kata ***Sikker*** artinya dzikir, yaitu kegiatan yang hingga saat ini masih diamalkan oleh masyarakat Bajau saat focus atau konsentrasi bermunajat kepada Allah SWT dilakukan dalam upaya lebih mendekatkan diri antara manusia dengan Sang Pencipta.

   Pada zaman dahulu kala, ***Sigar*** tidak berbentuk layaknya songkok atau topi yang siap pakai, melainkan dibuat dari sehelai kain yang dililitkan di kepala. Proses melilitkan sehelai kain hingga menjadi ***Sigar*** tentu saja memerlukan keahlian dan keterampilan khusus. Bagi kalangan pemula tentulah akan terasa sangat rumit dan menyita waktu yang cukup lama untuk layak menjadi bentuk ***Sigar*** yang sempurna.

   Seiring berjalannya waktu, dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya leluhur, maka tercipta suatu inovasi untuk membuat ikat kepala siap pakai namun tetap berpedoman pada filosofi dan makna-makna simbolik serta tetap mempertahankan dan menyandang nama kebesarannya dan yang tidak kalah pentingnya adalah produk dimaksud layak disebut sebagai ***Sigar***.

Beberapa motif kain sarung tenun *(bidah ditinnong)* yang kerap digunakan sebagai bahan pembutan ***Sigar*** diangkat dari berbagai motif jenis biota laut. Beberapa diantaranya adalah motif: ***Nyubba', Birrah, Buntiti, Bolle, Garas, Kantapa',*** dll.

Sigar terbentuk atas bagian-bagian yang disebutkan dalam bahasa Bajau sebagai: ***Lama mandiata', Panoro', Bodi, Lama mandia',*** dan ***Rumbei.***Bagian-bagian yang membentuk makna-makna simbolik sebuah ***Sigar*** tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

GAMBAR-2, Bagian-bagian dari ***Sigar***. (Sumber: Dok. Pribadi).

Makna-makna Simbolis di balik sebuah ***Sigar***, adalah sbb:

a. ***Lama Mandiata'***: Bermakna "layar di bagian atas" yang biasa terdapat pada sebuah perahu, melambangkan keberanian menjalankan sebuah prinsip secara hati-hati dan penuh kewaspadaan, berlaku adil dan bijaksana dengan mengedepankan kearifan dan perhitungan yang matang. Bagian berbentuk layar ini, menjadi peringatan bagi masyarakat Bajau akan makna sebuah kata-kata bijak yang sangat populer di kalangan pelaut: *"Sekali Layar Terkembang Pantang Biduk Surut Ke Pantai"*.

b. ***Panoro':*** Bagian berbentuk segi tiga laksana ujung tombak yang mengarah ke ujung hidung *(noro ka toroh uroh)*. Ini melambangkan bahwa di dalam tingkah laku kehidupan masyarakat Bajau, ditekankan untuk selalu melihat ke bawah, agar selalu bersyukur atas setiap nikmat dan karunia yang telah diperoleh. Filosofi ***Panoro'*** adalah *"Selalu memandang ke bawah, lihatlah, betapa banyak saudara-saudara kita di negeri ini yang susah payah menjalani kehidupan jauh di bawah garis kemiskinan"*.

c. ***Bodi:*** Melambangkan badan perahu *(bodi lepa*), di dalam kehidupan sehari-hari perahu memiliki beragam fungsi, diantaranya digunakan sebagai sarana transportasi sekaligus sarana akomodasi dan sarana penunjang yang paling vital bagi masyarakat Bajau untuk mencari nafkah yang sudah dikenal sejak zaman dahulu kala.

d. ***Lama mandia'***: Bermakna "layar di bagian bawah", bermakna kesiapan dan kesiagaan dimanapun layar membawa bahtera. Bagian ini melambangkan keberanian masyarakat Bajau menghadapi resiko dan tantangan seberat apapun tetap memegang teguh kesetiaan kepada negara dan keberanian menegakkan kebenaran meskipun nyawa sebagai taruhannya.

e. ***Rumbei:*** Bermakna "rumbai". Dimulai dari sehelai kain mengelilingi ***Bodi*** dan bertemu di ujung bagian belakang ***Sigar*** sehingga membentuk dua helai ujung kain menjulur. Ujung kain yang satu melambangkan ***Syahadat Tauhid*** *(Asyhadu allaa Ilaha Illallah)* sedangkan ujung kain lainnya melambangkan ***Syahadat Rasul*** *(Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah)*. Kedua ujung kain tersebut kemudian diikat menjadi satu sehingga melambangkan ***Syahadat 'Ain*** *(Asyhadu Allaa Ilaha Illallah wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullah)*. Setelah Sigar terikat, kemudian dipakai di kepala, yaitu tempat yang bagi orang Bajau merupakan bagian terhormat. Artinya, ***Syahadat 'Ain*** haruslah ditempatkan pada bagian yang paling tinggi dari sendi-sendi kehidupan manusia. Pemikiran apapun yang keluar dari hasil pemikiran (kepala) harus dilingkupi oleh sendi-sendi Islam.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa ***Sigar*** adalah sebuah simbol pengendalian diri di kalangan masyarakat Bajau. Siapapun yang mengenakan Sigar di kepala wajib hukumnya untuk senantiasa "menahan gejolak emosi". Sebagaimana telah dikemukakan bahwa rambut melambangkan gejolak emosi sehingga perlu dikendalikan dengan cara merapikan dan mengikatnya di belakang Kepala. Ini bermakna meski hati panas tetapi kepala harus tetap dingin. Maka apabila emosi sudah tidak bisa ditahan lagi, meledak-ledak luar biasa dahsyatnya, kaum lelaki Bajau harus melepaskan ***Sigar*** yang dipakainya dan membiarkan rambut panjangnya tergerai.

Siapapun yang mengenakan Sigar hendaknya memahami nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam makna-makna simbolik dari keberadaan sebuah ***Sigar***.

Gejolak emosi yang sewaktu-waktu bisa meledak dahsyat adalah kodrat manusia yang berpotensi terjadi pada siapapun, dimanapun. Nilai-nilai budaya Bajau sebagaimana tertuang di dalam Falsafah ***Sigar*** sejak zaman dahulu dan dilestarikan hingga sekarang, menegaskan arti penting suatu Pengendalian Diri dan Kecerdasan Emosi untuk keselamatan bersama di dalam kehidupan di dunia dan kelak di akhirat. Untuk itulah maka meskipun anda terlahir dari rahim wanita Bajau atau ada darah Bajau yang mengalir di dalam tubuh, namun anda tidak mampu mengendalikan emosi, nafsu, dan syahwat, maka **anda tidak berhak mengenakan Sigar di kepala.**

2. KAMAS LILLA

Kamas Lilla adalah baju lengan panjang yang dibuat tanpa kerah. Terminologi kata ***Kamas*** diserap dari Bahasa Arab *Kamasun* yang bermakna baju, sehingga ***Kamas*** yang biasa digunakan oleh kaum pria maupun wanita biasa juga disebut sebagai ***Badu Sama***. Model baju tanpa kerah tersebut dikenal oleh sebagian besar masyarakat di Pulau Jawa dengan istilah-istilah, seperti: *Gamis*, *Baju Koko* atau *Baju Taqwa*, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.

GAMBAR-3, ***Kamas Lilla***, kemeja lengan panjang tak ber-krah (Sumber: Dok. Pribadi).

Kamas Lilla dibuat dari bahan kain tenun atau katun, atau bahan-bahan

lainnya yang mudah menyerap keringat agar nyaman dipakai. Warna-warni dasar bahan ***Kamas Lilla*** disesuaikan dengan warna bahan celana ***(kantiu)*** dan warna-warni ***Sigar, Salendah*** (hanya untuk orang-orang tertentu) serta ***Bidah Pasiri'*** sehingga tercipta kesan paduan warna-warni busana yang serasi.

Hiasan-hiasan berupa bordir (embordery) atau manik-manik yang melingkari bagian pundak, dada, hingga ke ujung bawah ***Kamas Lilla*** mengikuti jalur kancing adalah perkara yang dianjurkan namun bukan keharusan atau tidak wajib (opsional). Hiasan-hiasan dimaksud cenderung merupakan selera pemakainya atau apabila hendak dibuat seragam, hendaknya mengacu pada kearifan lokal.

Pengertian ***Kamas*** sebagai pakaian kaum pria dan wanita sekaligus sebagai perhiasan sesuai dengan persyaratan yang telah disebutkan dalam ketentuan penerapan ***Sarijja*** di atas, mengacu pada Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26:

"Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi ***pakaian taqwa*** *itulah yang lebih baik".*

Atas dasar inilah maka masyarakat Bajau yang mengenakan ***Kamas*** hendaknya tidak hanya mementingkan keindahan busana semata, tetapi juga menjaga agar busana yang dipakainya suci dari najis serta menghiasi perbuatannya dengan penuh rasa taqwa.

3. SALENDAH

Selendang atau dalam bahasa Bajau disebut ***Salendah,*** adalah kelengkapan busana Adat Bajau yang digunakan sebagai penanda bagi orang-orang tertentu di dalam kelompok masyarakat Bajau, baik yang dipilih dan ditunjuk melalui kesepakatan Musyawarah Adat, maupun tokoh masyarakat yang diangkat melalui Keputusan Pemerintah.

Sebagai bagian dari busana adat Bajau, ***Salendah*** disematkan khusus kepada:

a. Para Tetua Adat atau sesepuh masyarakat Bajau, atau orang-orang yang dituakan dalam komunitas masyarakat Bajau yang dipilih oleh masyarakat melalui Musyawarah Adat;
b. Kepala Pemerintahan minimal setingkat Kepala Desa di kawasan mayoritas masyarakat Bajau, yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Pemerintah;
c. Para pejabat Negara minimal setingkat Camat yang menyatakan minat dan kesediaannya untuk diangkat menjadi "masyarakat kehormatan" ditetapkan berdasarkan kesepakatan musyawarah Adat.

Pada zaman dahulu ***Salendah*** dikenakan oleh kaum pria sebagai lambang kekuasaan dan kebesaran kaum bangsawan dan para pembesar negeri. Seiring

berjalannya waktu dan perubahan zaman serta arus modernisasi, selendang tidak lagi menjadi benda sakral pelengkap busana dan lambang kebesaran (derajat, kedudukan, posisi, status sosial) kaum pria, namun dalam desain mode busana kaum wanita saat ini, selendang dijadikan sekedar pelengkap busana, yang banyak disematkan pada berbagai busana tradisional maupun mode busana modern.

Emansipasi dalam pengertian budaya masyarakat Bajau adalah "kesetaraan". Ada hal-hal di dalam kehidupan sosial yang hanya bisa dilakukan oleh kaum pria, namun ada pula yang hanya bisa dilakukan oleh kaum wanita, sehingga apabila diberikan penilaian *(scoring)* maka nilainya menjadi sama. Demikianlah masyarakat Bajau menilai kesetaraan kedudukan pria dan wanita di dalam kehidupan bermasyarakat.

Salendah sebagai pelengkap busana adat, dan sebagai simbol bentuk nyata adanya pengakuan kesetaraan gender di kalangan masyarakat Bajau, maka apabila pemuka masyarakat sebagaimana dimaksud pada butir 3.a. – 3.c. di atas ternyata dijabat oleh kaum wanita, kepadanya berhak menyematkan ***Salendah*** pada setiap acara-acara resmi, pagelaran budaya, menghadiri pesta pernikahan, pesta syukuran khitanan, dll. sebagaimana lazimnya dilakukan oleh kaum pria.

Gambar berikut ini adalah penggunaan ***Salendah*** sebagai pelengkap busana Adat Bajau:

GAMBAR-4, *Salendah* dan ***Kalangkah***, pelengkap busana Adat Bajau. (Sumber: Dok. Pribadi).

4. KALANGKAH

Kalangkah dalam terminologi bahasa Bajau bermakna "bintang laut" *(starfish)*, yang dimaksud adalah sebuah pin atau lencana yang menyerupai bentuk bintang laut untuk disematkan di dada sebagai kelengkapan busana Adat Bajau terbatas khusus bagi orang-orang tertentu, sebagai simbol pengakuan atas jasa-jasanya bagi masyarakat Bajau. Lihat Gambar-4 di atas.

Dalam tradisi budaya Bajau, ***Kalangkah*** adalah simbol pengakuan masyarakat Bajau bagi orang-orang yang telah membuktikan suatu karya nyata yang besar manfaatnya bagi kehidupan sosial masyarakat, atau dipandang berjasa bagi kemajuan berbagai aspek kehidupan yang bermanfaat bagi pelestarian alam, pelestarian budaya, atau kelangsungan hidup masyarakat.

Penganugrahan ***Kalangkah*** kepada orang-orang yang dinilai berjasa bagi kemajuan masyarakat luas tersebut, dilaksanakan berdasarkan usulan dari Tokoh-Tokoh Masyarakat atau Pengurus Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) untuk dipertimbangkan oleh para Pemangku Adat Masyarakat Bajau.

Berdasarkan usulan tersebut, penetapan penganugrahan ***Kalangkah*** dilakukan oleh para Pemangku Adat Bajau melalui kesepakatan bersama dalam suatu Musyawarah Adat. Sebelum menetapkan penganugrahan ***Kalangkah***, Ketua Pemangku Adat wajib melakukan koordinasi dan konsultasi dengan aparatur pemerintah setempat minimal setingkat Kepala Desa, untuk mendapatkan persetujuan.

Kalangkah dan ***Salendah*** disematkan sebagai pelengkap busana Adat Bajau untuk digunakan pada berbagai acara-acara resmi, menghadiri pagelaran budaya, menghadiri pesta pernikahan, pesta syukuran khitanan, dll.

5. BIDAH PASIRI'

Dalam bahasa Bajau ***bidah*** artinya sarung sedangkan ***Pasiri'*** artinya miring. ***Bidah Pasiri'*** adalah sarung berbentuk miring digunakan sebagai pelengkap busana Adat Bajau untuk menutupi bagian-bagian vital kaum pria, mulai dari pinggang menutupi sebagian besar kaki kiri hingga sedikit di atas lutut dan hanya menutupi sebagian kecil kaki kanan mulai dari pinggang hingga sebagian paha kanan.

Pada zaman dahulu leluhur masyarakat Bajau mengenakan sarung pada kegiatan-kegiatan atau acara tertentu dengan cara menyingsingkan bagian kanan sarung hingga ke atas lutut. Cara demikian dilakukan guna memberikan keleluasaan gerakan-gerakan kaki. Itulah sebabnya ***Bidah Pasiri'*** biasa juga disebut sebagai ***Bidah Dikingkeng*** yang bermakna sarung yang dililitkan sebagian.

Keleluasaan dalam melakukan gerakan pada bagian kaki, sangat diperlukan mengingat peranan kaki terutama kaki kanan, sangat dominan pada pagelaran berbagai atraksi budaya Bajau seperti pencak silat ***(manca'),*** menari ***(ngigal),*** atau memainkan alat-alat musik *ansambel* khas Bajau ***(gandah Sama)***. Itulah sebabnya mengapa ***Bidah Pasiri'*** dibuat miring sehingga hanya menutupi sebagian kecil kaki kanan.

5 lipa' bidah (5 lipitan sarung) yang menghiasi bagian kiri ***Bidah Pasiri'***, adalah simbol yang melambangkan Shalat Fardhu 5 waktu sehari semalam, wajib dilaksanakan oleh setiap kaum muslimin Bajau. Sedangkan ujung lipatan berbentuk lancip laksana pedang adalah simbol ketajaman perhitungan dalam melangkah. Bagian-bagian tersebut bermakna kemanapun kaki melangkah, masyarakat Bajau selalu optimis mampu mencapai tujuan dan meraih cita-cita namun tidak boleh meninggalkan shalat fardu 5 kali sehari semalam.
Sebagai perhiasan dan untuk memberikan kesan elegant, maka corak, warna, dan bahan pembuatan ***Bidah Pasiri'*** dibuat sama dengan bahan ***Sigar*** dan bahan ***Salendah.*** Lihat gambar-1 dan gambar-4.

6. KANTIU

Kantiu adalah celana panjang yang menutupi bagian tubuh mulai dari pinggang, lutut, betis, hingga menyentuh sekitar area mata kaki. Modelnya yang menyerupai celana panjang, maka di kalangan masyarakat Bajau dalam penggunaaan sehari-hari ***Kantiu*** biasa juga disebut ***Saluar Taha'***. Sedikit berbeda dengan celana panjang, model sebuah ***Kantiu*** dibuat sedikit longgar (tidak ketat) agar memberikan keleluasaan gerak bagi pemakainya.

Filosofi sebuah Kantiu adalah menumbuhkan rasa percaya diri *(confident)*. Sebuah ***Kantiu*** berperan penting menutupi aurat yaitu bagian-bagian vital yang tidak boleh (tabu) dipertontonkan di muka umum. Untuk itulah maka ***Kantiu*** dibuat sedikit longgar dan di dalam penerapannya sebagai busana Adat Bajau, dilapisi oleh pelindung berikutnya yaitu ***Bidah Pasiri'*** sehingga benar-benar menjamin keamanan dan memberikan rasa nyaman selama dipakai.
Bahan dan warna ***Kantiu*** dibuat sedemikian rupa agar senada dan serasi saat dipadukan dengan bahan dan warna ***Kamas.***

C. SAMARRA DINDA SAMA

Samarra adalah busana adat yang diperuntukkan khusus bagi kaum wanita Bajau. Terminologi kata ***Samara*** diserap dari bahasa Arab *"Al-Libasul mar'a"* yang bermakna pakaian untuk kaum wanita.

Bagian-bagian dari sebuah ***Samara*** terdiri dari: ***Sigadda, Kamas Dinda, Juadda,*** dan ***(Rok-taha'*** atau ***Bidah*** atau ***Kantiu)*** boleh menggunakan salahsatunya.

1. SIGADDA

Sigadda dalam busana adat Bajau adalah hiasan layaknya sebuah mahkota yang digunakan sebagai penutup kepala bagi kaum wanita dan dipadukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan ***Samarra***.

Ada beberapa bahan yang memungkinkan untuk pembuatan ***Sigadda*** namun pada umumnya dibuat dari beberapa jenis bahan, yaitu busa dan kain keras yang menempati bagian dalam untuk membentuk pola sedangkan pada bagian akhir dilapisi kain warna-warni yang senada dengan bahan kain pembuatan ***Juadda***.

Bentuknya yang unik terutama pada saat dikenakan oleh kaum wanita Bajau, menjadikan ***Sigadda*** mudah dikenali dan menjadi ciri khas Pakaian Tradisional wanita Bajau di Indonesia bahkan digunakan pula sebagai pelengkap busana tradisional wanita-wanita Bajau di beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan Philippine dengan nama-nama berbeda di setiap negara.

Setiap sisi dan lekuk dari sebuah ***Sigadda*** dihiasi dengan ornamen yang secara simbolik melambangkan peran wanita Bajau dalam berbagai aspek kehidupan.

Sigadda terbentuk atas bagian-bagian yang disebutkan dalam bahasa Bajau sebagai: ***Bullu', Kuba, Tarusang, Bodi, Karagintah,*** dan ***Sangambulang.*** Bagian-bagian yang membentuk sebuah ***Sigadda*** masing-masing memiliki makna simbolik sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:

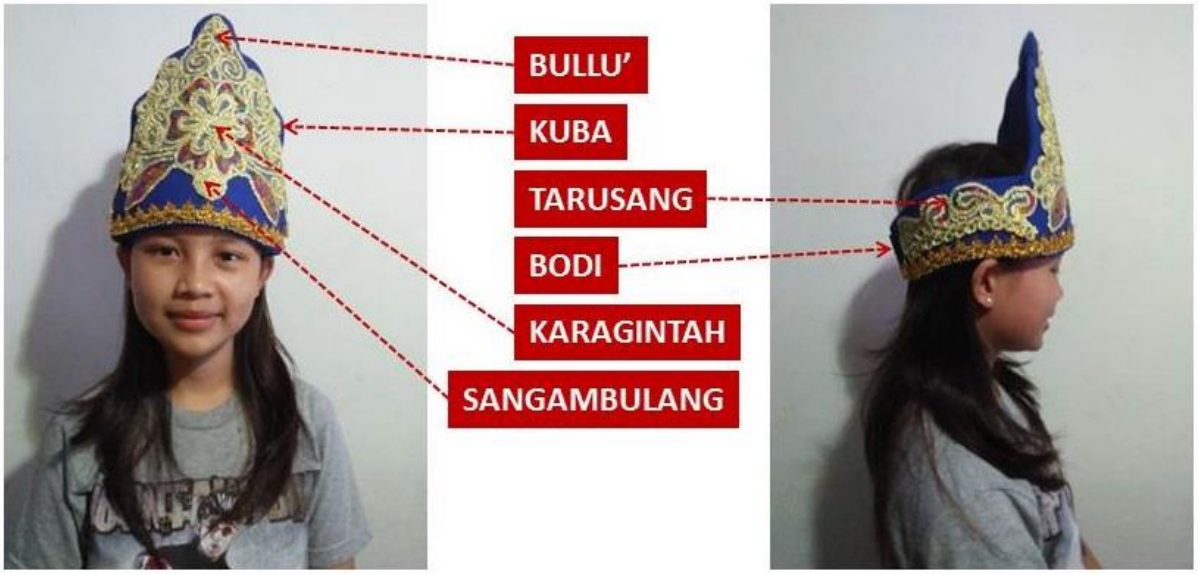

GAMBAR-5, Bagian-bagian dari ***Sigadda***. (Sumber: Dok. Pribadi).

Makna-makna Simbolis pada setiap sisi, lekuk dan ornamen yang membentuk sebuah ***Sigadda***, mengandung nilai-nilai luhur Agama Islam yang dijunjung tinggi dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Bajau. Untuk itulah maka nilai-nilai luhur tersebut ditempatkan pada tempat tertinggi (Kepala). Makna-makna Simbolis tersebut dijelaskan lebih lanjut sbb:

a. ***Bullu'***: Bermakna "gunung" yang tampak menghiasi bagian terdepan dari sebuah ***Sigadda***, adalah simbol asal mula terciptanya peradaban ummat manusia. Bentuk gunung yang menjulang dan meruncing ke atas secara filosofis bermakna proses kehidupan manusia yang pada akhirnya menuju kepada satu tujuan, kembali kepada sang pencipta, Allah SWT.

b. ***Kuba:*** Bermakna "lekukan setengah lingkaran" sebanyak lima buah lekukan yang membentuk gunung, adalah simbol dari ibadah sholat lima waktu, perintah agama yang wajib dilaksanakan.

c. ***Tarusang***: Bermakna "samudera" adalah ornamen yang terdapat pada bagian sisi kiri dan kanan ***Sigadda***, merupakan simbol kesetiaan wanita Bajau untuk selalu mendampingi keluarganya dimanapun berada bahkan hingga ke samudra luas sekalipun.

d. ***Bodi:*** Melambangkan badan perahu *(bodi lepa*), di dalam kehidupan sehari-hari perahu memiliki fungsi sebagai sarana penunjang yang paling vital bagi masyarakat Bajau. Perahu bagi wanita Bajau adalah simbol kesetaraan (emansipasi), yaitu bahwa wanita Bajau mampu menguasai dan mengendalikan perahu sebagaimana kaum pria.

e. ***Karagintah:*** bermakna "bintang" yang berada jauh tinggi di atas langit, adalah simbol keberadaan kaum wanita laksana bintang kehidupan bagi masyarakat Bajau.

f. ***Sangambulang:*** bermakna "sembilan bulan" adalah ornamen berupa sembilan bulatan-bulatan kecil yang terdapat pada bagian depan ***Sigadda***: empat berjajar di sisi kiri dan empat berjajar di sisi kanan serta satu di bagian bawah, adalah simbol dari perjuangan kaum wanita yang mengandung selama sembilan bulan lamanya.

2. KAMAS DINDA

Terminologi ***Kamas*** berasal dari Bahasa Arab *Kamasun* bermakna baju, dan kemudian diserap ke dalam bahasa Bajau, disesuaikan tajwidnya *(pronouncing)* menjadi ***Kamas*** namun tidak mengubah pengertian dan maknanya, yaitu baju lengan panjang yang dibuat tanpa krah.

Kamas tidak hanya diperuntukkan bagi kaum pria namun juga digunakan oleh kaum wanita sebagai bagian dari kelengkapan busana Adat Bajau. Layaknya sebuah baju, terdapat perbedaan pada ornamen dan bentuk fisik antara ***Kamas*** yang digunakan oleh kaum wanita (***Kamas Dinda)*** dan Kamas yang digunakan oleh kaum pria (***Kamas Lilla).*** Bentuk fisik ***Kamas Dinda*** cenderung feminim sesuai dengan kodrat bentuk fisik lekuk tubuh kaum wanita, sedangkan ***Kamas Lilla*** bentuknya lurus memanjang.

Kamas Dinda cenderung polos tidak terlalu banyak menerapkan ornamen baik berupa sulaman, bordir atau manik-manik, kecuali sedikit pada bagian lengan dan sekitar bagian dada. Ornamen berupa sulaman, bordir dan manik-manik tidak terlalu diperlukan pada ***Kamas Dinda*** karena dalam penerapannya menjadi busana adat Bajau, kaum wanita menggunakan ***Juadda*** pada bagian luar busana Adat sehingga banyak menutupi bagian badan ***Kamas Dinda***.

Kamas Dinda dirancang agak longgar dimaksudkan untuk memberikan rasa nyaman dan keleluasaan bergerak bagi pemakainya dan yang lebih penting lagi adalah tidak memberi kesan penampakan lekuk-lekuk tubuh kaum wanita pada saat menanggalkan ***Juadda***.

3. JUADDA

Juadda diserap dari terminologi dalam bahasa Bajau, ***Jumba Dinda*** bermakna jubah yang dikenakan untuk kaum wanita. Namun karena bentuk desainnya yang tanpa lengan menyerupai rompi, maka ***Juadda*** bisa juga berarti ***Jumba Pipinda'*** yaitu jubah berukuran pendek karena desainnya tidak menyertakan bagian lengan.

Bahan tekstil pembuatan ***Juadda*** adalah kain katun atau bahan-bahan pakaian lain yang agak tebal. Diupayakan agar memilih bahan tekstil yang tidak mudah tembus pandang. Bahan pembuatan ***Juadda*** tersebut hendaknya dari bahan yang sama warna dan motifnya dengan ***Sigadda*** sehingga tercipta paduan desain motif dan warna yang selaras, serasi antara ***Juadda*** dan ***Sigadda*** saat dikenakan, sebagaimana gambar berikut ini:

GAMBAR-6, ***Juadda*** yang masih polos (kiri) dan Juadda yang telah dihiasi sulaman, dibuat bersama ***Sigadda*** dari bahan drill warna biru. (Sumber: Dok. Ariani, Luwuk).

Juadda dihiasi berbagai ornamen berupa sulaman, bordir atau manik-manik pada bidang atau sisi yang dianggap layak. Hiasan-hiasan yang terdapat pada ***Juadda*** adalah kreasi masing-masing perancang busana sesuai selera dan minat penggunanya. Sedangkan apabila hendak dibuat untuk kepentingan kelompok orang banyak, hendaknya menggunakan hiasan-hiasan yang lazim ditemui di kawasan sekitar atau mengacu kepada kearifan lokal masyarakat setempat dengan catatan tidak boleh menggunakan ornamen yang menggambarkan makhluk hidup atau makhluk bernyawa (gambar manusia atau binatang).

Desain dasar ***Juadda*** sebagaimana ditampilkan pada gambar-5 di atas, syarat dengan estetika budaya berbusana. Filosofi bagian belakang ***Juadda*** yang memanjang hingga ke area lutut adalah simbol masyarakat Bajau menghormati kaum wanita melalui cara menutup atau tidak mempertontonkan bagian sensitif, misalnya pada saat para wanita melakukan gerakan-gerakan tari (igal). Filosofi ini hendaknya tidak diubah dengan alasan apapun, agar ciri khas budaya Bajau dapat terpelihara, dilestarikan dari masa ke masa, dari generasi ke generasi.

4. BIDAH, ROK-TAHA' DAN KANTIU

Sarung ***(Bidah)***, Rok Panjang ***(Rok-Taha')*** dan Celana Panjang ***(Kantiu)*** adalah pakaian wanita yang dapat dipilih salah satunya sebagai busana mutlak untuk melengkapi busana adat Bajau. Sebagai bagian dari busana adat, desain dari pakaian-pakaian tersebut layak digunakan karena dapat menutupi sempurna bagian-bagian aurat kaum wanita, mulai dari pinggang hingga mata kaki.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang ***Bidah, Rok-Taha'*** dan ***Kantiu*** yang digunakan sebagai pelengkap busana adat Bajau:

a. ***Bidah*** (sarung) yang dikenakan dengan cara dililit ketat atau dalam bahasa Bajau disebut ***dika',*** sehingga mengikat kuat pada bagian pinggang dan tidak mudah lepas atau melorot.

b. ***Rok-taha'*** (rok-panjang) fungsinya sama dengan ***bidah,*** digunakan untuk menutupi bagian pinggang hingga area mata kaki. Bahkan desain Rok-Taha' pada saat dikenakan akan sulit dibedakan dengan bidah, keduanya memenuhi syarat sebagai penutup aurat dan tidak ada kesan memamerkan lekuk-lekuk tubuh (aurat) yang harus selalu dijaga oleh kaum wanita.

c. ***Kantiu*** (celana panjang) sebagaimana yang biasa digunakan kaum pria, boleh juga digunakan oleh kaum wanita sebagai bagian pelengkap busana Adat Bajau, namun desain bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan kondisi fisik kaum wanita.

Warna-warni ***Bidah, Rok-Taha'*** atau ***Kantiu*** yang hendak dipadukan dalam busana adat Bajau, idealnya dipilih warna-warni, corak dan motif yang senada dengan ***Juadda***. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan paduan warna yang selaras dan serasi saat dikenakan, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar-6.

Desain ***Bidah, Rok-Taha'*** atau ***Kantiu*** dibuat dari bahan pakaian yang agak tebal (tidak transparan) dan agak longgar, sehingga memberikan kenyamanan pemakainya serta memberikan keleluasaan dalam bergerak. Ini dimaksudkan agar kaum wanita Bajau mempunyai persamaan hak untuk melakukan kegiatan yang sama dengan kaum pria, dalam turut serta memelihara dan melestarikan budaya dan busana Adat Bajau. Misalnya melakukan pencak silat ***(manca')***, atau menari ***(ngigal)***, tanpa meninggalkan identitas dan kodratnya sebagai kaum wanita.

D. TRADISI PENYEMATAN PANJI KEBESARAN BAJAU

Tradisi penyematan panji-panji kebesaran Bajau yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan penganugrahan, misalnya diberikan kepada "warga kehormatan" atau kepada orang-orang yang dianggap berjasa menyumbangkan tenaga, pikiran, atau karya nyata untuk kemajuan masyarakat, membangun dan memajukan seni, budaya, sarana atau prasarana bagi kepentingan masyarakat, dlsb., hendaknya penganugrahan dimaksud terlebih dahulu dipertimbangkan dengan cermat dan hati-hati, melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait guna mendapatkan informasi faktual dan akurat, sebagai upaya menghindari kemungkinan terjadinya kontoversi dan polemik yang berkepanjangan di kemudian hari.

Dikutip dari kata-kata bijak leluhur Bajau, menyebutkan bahwa: *Diaranang kita Sama apa' missa aha' sadiri ngatonang kita jarra danakanta Sama du. Sama iru: Sikarimanang*, *Sikatutuang*, *Sikamaseang*, *Sipakarissa*, *Situtuloh.* Ungkapan dalam bahasa Bajau tersebut mengajak seluruh lapisan masyarakat Bajau memahami hakikat kebersamaan dalam filosofi Bajau, yaitu: "Kita disebut Bajau karena orang lain tidak faham siapa diri kita kecuali saudara kita sendiri. Bajau itu adalah: Saling menyayangi, Saling peduli, Saling mengasihi, Saling merasakan, dan Saling membantu". Berangkat dari filosofi inilah timbulnya ungkapan yang sering sekali diucapkan oleh masyarakat Bajau bahwa ***Bajau itu cinta damai***.

Lebih jauh lagi memaknai filosofi Bajau tersebut dalam pengertian yang lebih luas, adalah orang-orang yang dinilai langsung oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bahwa siapapun diantara mereka yang mampu dan terbukti selalu menyayangi sesama, peduli kepada sesama, saling mengasihi, selalu merasakan penderitaan dan kesulitan sesama, ringan tangan membantu sesama, ***mereka itulah Bajau***. Meskipun mereka terlahir bukan dari rahim wanita Bajau, namun mereka itulah yang layak menyandang Panji Kebesaran Bajau.

Tata Cara Penyematan Tanda-Tanda (Simbol) Kebesaran Bajau dilakukan oleh Ketua Adat Masyarakat Bajau dalam suatu Upacara Adat, disaksikan oleh unsur-unsur pimpinan tertinggi di dalam komunitas masyarakat setempat, misalnya:

1. Kepala Desa, Lurah atau pejabat yang lebih tinggi;
2. Tokoh-tokoh Masyarakat Adat;
3. Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS);
4. Pimpinan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM);
5. Undangan lainnya (para ketua RT, Ketua RW, Ketua PKK, dll).

Para Undangan (tersebut pada angka 1. – 5. di atas) apabila suku Bajau wjib mengenakan busana Bajau, sedangkan apabila non-Bajau dihimbau untuk mengenakan busana Bajau (tidak wajib).

Sigar, Sigadda, Salendah, Kalangkah, yang hendak disematkan, diletakkan di atas nampan dan dipegang oleh seorang kerabat boleh pria ataupun wanita atau keduanya (sepasang), kemudian pembawa nampan berdiri berdampingan dengan Ketua Adat yang akan menyematkan anugrah.

Penerima anugrah diminta maju ke depan, berdiri berhadap-hadapan dengan Ketua Adat, lalu terlebih dahulu Ketua Adat membacakan potongan ayat di dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 26, yang bermakna:

Wahai Tuhan yang mempunyai kuasa pemerintahan.

Engkaulah yang memberi kuasa pemerintahan kepada sesiapa yang Engkau kehendaki,

Dan Engkaulah yang mencabut kuasa pemerintahan dari sesiapa yang Engkau kehendaki.

Engkaulah juga yang memuliakan sesiapa yang Engkau kehendaki,

Dan Engkaulah yang menghina sesiapa yang Engkau kehendaki.

Dalam kekuasaan Engkaulah sahaja adanya segala kebaikan.

Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu

Terjemahan dalam Bahasa Bajau:

Papu Allah Ta'ala dapu kuasa pamarentaang,

Papu Allah Ta'ala du dapu kuasa, Ia ma munang pamarentaang ka sai-sai ma dikadampaan-Na.

Baka Ia du ma mubu kuasa pamarentaang tikka ma sai-sai ada'-Na mubu'.

Ia du ma makalubbi sai-sai ma ada'-Na makalubbi'.

Baka Ia du ma nunuai sai-sai ada'-Na nunuai.

Ma dialang kuasa-Na je memonna kaalapang.

Sitattohona Papu Allah Ta'ala kaminah kuasa ma diata ai-ai ma nia'.

Setelah membacakan ayat tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bajau, penerima anugrah bergerak sedikit membungkuk, membentuk prosesi yang dalam bahasa Bajau disebut ***patannah,*** yaitu sbb:

1. Berdiri tegak;
2. Kaki dibuka selebar bahu;
3. Badan sedikit condong (membungkuk) ke depan;
4. Telapak tangan kiri diletakkan di dada kiri;
5. Tangan kanan dikepal, lurus kebawah sejajar kaki kanan, tangan kanan yang dikepal tidak menyentuh paha kanan.

Gerakan ***patannah*** tersebut secara simbolik bermakna: Saya menerima anugrah ini dengan sepenuh hati (dilambangkan dengan memegang dada dengan tangan kiri), dan siap mengemban amanah yang dipercayakan oleh masyarakat Bajau kepada saya sekuat tenaga dalam batas kemampuan saya (dilambangkan dengan mengepalkan tangan kanan).

Setelah itu dilakukan penyematan ***Sigar, Sigadda, Salendah, Kalangkah,*** kepada masing-masing penerima anugrah, kemudian diakhiri dengan ucapan selamat, berjabatan tangan (bersalam-salaman) dengan seluruh hadirin.

Aman: +62 21 8297954 / +62 21 837 06282